

MEMAHAMI MAKNA PADA KATA-KATA MUTIARA HAMKA (*HAMKA QUOTES*): TINJAUAN KESANTUNAN BERBAHASA

Paramita Ida Safitri
S2 PBI Universitas Sebelas Maret
paramita7717@gmail.com

Abstrak

Kata mutiara merupakan kata yang di dalamnya mengandung petuah-petuah bijak tentang kehidupan sebagai perenungan. Kata-Kata Mutiara HAMKA (*HAMKA Quotes*) dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Robin Lakoff mencakup; (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidakjelasan (*hesitancy scale*), dan (3) skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Sumber data diperoleh melalui buku kumpulan kata-kata mutiara HAMKA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HAMKA memiliki prinsip pakem dalam setiap kata-kata mutiara yang diujarkannya, pakem yang digunakan oleh HAMKA memiliki kesamaan paham dengan prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Robin Lakoff.

Kata Kunci: prinsip kesantunan, kata-kata mutiara HAMKA (*HAMKA Quotes*), pragmatik

PENDAHULUAN

Baru-baru ini melalui berbagai media yang akrab digunakan masyarakat kita, seperti *facebook*, *twiter*, *instagram*, dan *path* banyak para pengguna aktif media sosial yang membagikan kata-kata mutiara. Walaupun hanya sekedar kata-kata, tidak jarang setelah membacanya seseorang akan merenungkan makna dari kata mutiara yang kita baca. Sebagai contoh kata-kata mutiara yang sering menjadi langganan banyak pengguna adalah kata-kata mutiara dari HAMKA. Tidak sedikit pembaca yang terhipnotis kata-kata HAMKA, karena kata-kata HAMKA banyak membuat pembacanya merasa tersentuh hatinya oleh kebijaksanaan kata-kata mutiara yang diciptakan oleh HAMKA.

Kata-kata HAMKA yang santun memiliki nilai rasa yang nikmat bagi pembacanya, landasan kata mutiara HAMKA adalah nasehat atau petuah tentang kehidupan yang menemukan sosok barunya dalam penuangannya secara puitis, dan praktis. Kata-kata yang digunakan oleh HAMKA selalu bisa memberikan kekuatan baru bagi para pembacanya.

Keunikan kata serta permainan bahasa yang diciptakan oleh HAMKA menarik minat penulis untuk mengakaji kesantunan berbahasa yang digunakan oleh HAMKA. Pengkajian ini dilakukan untuk mempermudah memahami kata-kata mutiara yang disampaikan oleh HAMKA, sekaligus agar nilai-nilai yang hendak disampaikan HAMKA kepada pembacanya dapat diterima pembaca dengan baik tanpa ada kendala pemahaman makna yang dianggap ambigu.

LANDASAN TEORI

Menurut Robin Klakoff (dalam Kunjana, (2005: 70) terdapat tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan di dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu yakni: (1) skala formalitas (*formality scale*), (2) skala ketidakjelasan (*hesitancy scale*), dan (3)

skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*). Uraian mengenai masing-masing skala kesantunan tersebut sebagai berikut.

- a. Skala Formalitas (*formality scale*)
Supaya para peserta tutur dapat merasa nyaman dan tidak bosan dalam kegiatan bertutur, tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan tidak boleh berkesan angkuh. Dalam kegiatan ini peserta tutur harus menjaga keformalitan dan menjaga jarak yang sewajarnya atau secara realistis.
- b. Skala ketidakjelasan (*hesitancy scale*)
Skala ketidakjelasan seringkali disebut dengan skala pilihan (*optionally scale*). Skala ini menunjukkan bahwa agar penutur dan mitra tutur dapat saling merasa nyaman dan tidak bosan dalam bertutur, pilihan-pilihan dalam bertutur harus diberikan oleh kedua belah pihak. Dalam hal ini keduanya tidak boleh bersikap tegang dan kaku, karena akan dianggap tidak santun. Dalam skala ini strategi yang digunakan dalam bertutur menggunakan kaidah penghormatan atau memberi pilihan kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu.
- c. Skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*)
Agar dalam bertutur menunjukkan sifat santun, orang haruslah bersikap ramah, akrab, dan selalu mempertahankan persahabatan. Agar hal itu tercapai, penutur harus menganggap mitra tutur sebagai sahabat. Jika hal itu dilakukan, hadirilah rasa kekawanan dan kesejajaran yang akan tercapai kesantunan dalam bertutur. Dalam hal ini, strategi persahabatan harus dimunculkan dalam bertutur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam memahami kesantunan berbahasa yang terdapat pada kata-kata mutiara HAMKA (*HAMKA quotes*) merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan kata-kata mutiara HAMKA diambil dari kumpulan buku yang digunakan sebagai rujukan. Data dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut ragam skala kesantunan, dalam hal ini menggunakan skala kesantunan yang dikemukakan oleh Robin Lakoff .

PEMBAHASAN

1. Skala Formalitas (*Formality Scale*)

*Jika Anda sedang benar, jangan terlalu berani, dan
bila Anda sedang takut, jangan terlalu takut.*

Karena keseimbangan sikap adalah penentu

Ketepatan perjalanan kesuksesan Anda. (Kata Mutiara HAMKA 1)

Tugas kita bukanlah untuk berhasil.

Tugas kita adalah untuk mencoba,

Karena didalam mencoba itulah

kita menemukan dan belajar

membangun kesempatan untuk berhasil (Kata Mutiara HAMKA 2)

Kita lebih menghormati orang miskin yang berani

daripada orang kaya yang penakut

karena sebetulnya telah jelas perbedaan kualitas

masa depan yang akan mereka capai (Kata Mutiara HAMKA 3)

Dari kata mutiara yang dikemukakan oleh HAMKA pada kata-kata mutiara yang dicontohkan di atas, tidak ada kata-kata dari HAMKA memiliki unsur-unsur pemaksaan kepada pembacanya kata-kata yang disampaikan oleh HAMKA di atas memberikan kebebasan kepada pembacanya untuk bebas memilih sikap untuk tidak berlebihan dalam bersikap, semuanya harus seimbang, sehingga tidak *jomplang*. Selain itu dalam setiap agama juga melarang segala sesuatu yang berlebihan (Kata mutiara HAMKA 1).

Dari kata mutiara yang dikemukakan oleh HAMKA pada (kata mutiara ke-2) HAMKA, tanpa menggunakan bahasa yang menggurui dan bahasa yang mudah dicerna HAMKA mendobrak semangat para pembacanya untuk bersemangat menciptakan kesempatan tanpa memperdulikan hasilnya nanti, karena melalui proses yang baik, hasil yang baik pasti akan didapatkan.

Pada(kata mutiara ketiga) HAMKA secara tegas mengemukakan kepada siapapun bahwa dunia tidak melulu memandang mereka yang kaya, yang ber-uang yang memiliki segalanya yang dapat menguasai dunia, tapi seorang miskinpun kalau bersungguh-sungguh berusaha, akan mendapatkan apapun yang ia inginkan.

Dari ketiga contoh kata mutiara yang telas dijabarkan maknanya pada skala ini HAMKA memberikan kebebasan kepada pembacanya untuk senantiasa bersemangat, dan berani, dalam skala ini, walalupun HAMKA hanya berkedudukan sebagai penulis, namun HAMKA mampu menghipnotis pembacanya untuk ikut serta memiliki kekuatan baru seperti yang digambarkan dalam kata-kata yang diujarkan oleh HAMKA.

2. Skala Ketidakjelasan (*hesitansy scale*)

Jangan takut jatuh karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh, Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagallah yang tidak pernah melangkah, Jangan takut salah, karna dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan baru dan cari Jalan yang benar pada langkah yang kedua (kata Mutiara HAMKA 1)

Apabila Tuhan menganugrahkan nikmat-Nya padamu, Ingatlah suatu waktu nikmat itu akan digilirkan kepada orang Laindan diambil dari dalam tanganmu. Dan jika engkau Ditimpa oleh suatu bala bencana, ingatlah bahwa bala bencana Itupun akan dihindarkan daripadamu. Apabila kedua peringatan ini tidak pernah lepas dari hatimu, tidaklah engkau akan terombang-ambingkan di dalam hidup. (Kata Mutiara HAMKA 2)

Janganlah tertawa melihat orang yang jatuh, sebab tidak ada Sutu yang jatuh disengaja, tetapi bersyukurlah kepada Tuhan Karena kita sendiri tidak jatuh. Di dalam hal jatuh janganlah Percaya kepada diri sendiri dan kepada datarnya jalan karena Menurut laporan dinas lalulintas lebih banyak mobil jatuh di Tempat datar. Jika dibandingkan dengan yang jatuh ditempat Pendakian atau penurunan yang berbelok-belok. (Kata Mutiara HAMKA 3)

Pada (kata mutiara HAMKA 1) HAMKA bermakna agar jangan pernah takut untuk jatuh, jangan takut gagal, jangan takut salah, karena saat kita menakutkan banyak hal, kita tidak akan pernah mendapatkan apa-apa, kita tidak akan pernah belajar, dan tidak akan pernah mendapatkan apa-apa.

Pada (kata mutiara HAMKA 2) HAMKA bermakna untuk jangan pernah merasa memiliki terhadap anugerah Tuhan, dan jangan berputus asa ketika Tuhan memberikan cobaan, karena setiap hal yang diberikan oleh Tuhan tidak ada yang abadi, semuanya perlu kita sikapi dengan hati yang lapang.

Pada (kata mutiara HAMKA 3) HAMKA bermakna untuk tidak mengabaikan orang lain yang sedang kesusahan, jangan percaya pada situasi yang aman, karena situasi yang nyaman tidak menjamin semuanya akan baik-baik saja.

Pada skala kesantunan ini ketidakjelasan yang diungkapkan dalam kata-katanya, tetap berpedoman pada pakem yang sudah menjadi ciri khas bagi pembacanya, sehingga dalam hal ini ketidakjelasan yang diciptakan oleh HAMKA malah semakin menghidupkan makna yang semakin luas.

3. Skala Kesantunan kesekawanan (*equality scale*)

Kamu tahu bahwa saat kamu merindukan seseorang, ketika kamu memikirkannya hatimu hancur berkeping. Dan hanya dengan mendengar kata “Hai” darinya, dapat menyatukan kembali kepingan hati tersebut. (Kata Mutiara Buya HAMKA 1)

Cinta itu adalah perasaan yang mesti ada pada tiap-tiap diri manusia, ia laksana setitis embun yang turun dari langit, bersih dan suci.

Cuma tanahnya yang berlain-lainan menerimanya.

Jika ia jatuh ke tanah yang tandus, tumbuhlah oleh kerana embun itu kedurjanaan, kedustaan, penipu, langkah serong dan lain-lain perkara yang tercela.

Tetapi jika ia jatuh kepada tanah yang subur, di sana akan tumbuh kesuciaan hati, keikhlasan, setia budi pekerti yang tinggi dan lain-lain perangai yang terpuji (Kata Mutiara Buya HAMKA 2)

Satu-satunya cara agar kita memperoleh kasih sayang, ialah jangan menuntut agar kita dicintai, tetapi mulailah memberi kasih sayang kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan... (Kata Mutiara Buya HAMKA 3)

Pada (kata-kata HAMKA 1) memiliki makna bahwa ketika kita memikirkan seseorang yang sangat kita sayangi, kita akan merasa sangat tersiksa menahan rindu yang sangat mendalam pada orang yang kita cintai.

Pada (kata-kata HAMKA 2) bermakna ketika cinta datang padaseseorang yang tepat cinta akan memberikan energi yang luar biasa.

Pada (kata-kata HAMKA 3) bermakna untuk mendapatkan cinta daribanyak orang, kita harus banyak memberi cinta kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan.

Pada skala ini HAMKA menjadikan pembacanya sebagai kawannya, hal ini dibuktikan dengan beberapa kata yang digunakan oleh HAMKA dalam kata-katanya seperti penggunaan kata; “kamu” pada (kata mutiara 1), dan “kita” pada (kata mutiara 2).

SIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa makna yang telah dikupas melalui kajian kesantunan berbahasa Robin Lakoff dari kata-kata HAMKA, dapat disimpulkan bahwa setiap kata-kata yang diungkapkan HAMKA berisi tentang semangat hidup, cara menyikapi sesuatu dan pantang menyerah, kalimat-kalimat ini diujarkan dengan bahasa yang santai dan mudah dicerna. Namun setiap kata-kata yang diujarkan oleh HAMKA walaupun sederhana

selalu memiliki nilai yang mendalam bagi para pembacanya. Saran yang akan disampaikan kepada para pembaca, hendaknya ketika kita menuturkan sesuatu, tidak perlu mengibaratkan sesuatu yang muluk-muluk, dan dengan bahasa yang berbelit-belit, cukup dengan ungkapan yang sederhana tapi mengena di hati pembacanya.

REFERENSI

- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rahardi, Kunjana. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Rohmadi, M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Sarwiji Suwandi. 2011. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: Yrama Widya
- Sulistyo, Edy Tri. 2013. *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.